

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Langkah pertama yang dilakukan sebelum membuat suatu keputusan, manajer pasti sudah memahami dengan baik bagaimana keadaan keuangan pada perusahaan yang dijalaninya. Profitabilitas perusahaan yang tinggi akan meningkatkan daya saing perusahaan tersebut dengan perusahaan lainnya. Keuntungan yang tinggi akan membuat perusahaan mampu untuk memperluas usaha yang dimilikinya. Selain itu, keuntungan yang tinggi juga akan menunjukkan bagaimana tingkat pertumbuhan perusahaan pada masa yang akan datang.

Profitabilitas adalah hasil dari suatu kebijakan dan keputusan yang diambil, perusahaan wajib tetap berada di keadaan yang menguntungkan untuk menjaga kelangsungan hidup atau bisnisnya (Brigham, 2011). Profitabilitas yaitu keahlian suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan, laba tersebut berhubungan dengan penjualan total aktiva dan modal sendiri. Profitabilitas pada suatu perusahaan juga akan memperlihatkan bagaimana perbandingan antara keuntungan dengan

aktiva atau modal yang menghasikan keuntungan tersebut (Agus Sartono, 2010).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas mampu disimpulkan bahwa profitabilitas yaitu keahlian yang dimiliki oleh perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari proses kegiatan bisnis perusahaannya, melalui berbagai macam keputusan dan kebijakan manajemen perusahaan. Suatu perusahaan akan kesulitan jika menarik modal dari luar apabila dalam situasi yang untung.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas

1) Perputaran Kas

a) Pengertian Perputaran Kas

Perbandingan antara penjualan bersih dengan rata-rata kas mencerminkan bagaimana tingkat perputaran kas. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran bagaimana efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh satu perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan kembalinya kas yang telah ditanamkan dimodal kerja.

Rudianto (2009) menyatakan bahwa kas adalah suatu alat pembayaran yang dimiliki oleh setiap perusahaan dan siap digunakan untuk keperluan transaksi. Dalam neraca, kas merupakan aktiva yang paling lancar atau paling sering untuk berubah-ubah.

Menurut Bambang Riyanto (2010) mendefinisikan bahwa perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan pada suatu

perusahaan dengan jumlah kas rata-rata. Menurut Harmono (2015) mendefinisikan bahwa perputaran kas adalah berapa kali uang kas berputar dalam satu tahun dan merupakan perbandingan antara penjualan dengan rata-rata kas.

Sedangkan Kasmir (2008) menyatakan bahwa, fungsi dari rasio perputaran kas adalah untuk menakar bagaimana tingkat kecukupan modal yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai kewajiban dan penjualan. Yang berarti rasio perputaran kas ini digunakan untuk menakar bagaimana tingkat ketersediaan kas untuk membiayai kewajiban atau hutang dan biaya lainnya yang berhubungan dengan penjualan perusahaan.

2) Perputaran Persediaan

a) Pengertian Perputaran Persediaan

Agus Ristono (2009) menyatakan bahwa, persediaan merupakan barang yang tersimpan untuk digunakan ataupun dijual pada masa mendatang. Persediaan bahan baku, persediaan bahan setengah jadi, dan persediaan barang jadi merupakan bagian dari persediaan pada perusahaan. Wibowo dan Abubakar Arif (2008) menyatakan bahwa, persediaan yaitu mempunyai kegunaan sebagai aset berwujud yang didapatkan oleh suatu perusahaan untuk diproses terlebih dahulu dan dijual.

Persediaan yaitu barang yang telah disediakan perusahaan dan bahan yang tersedia untuk diproses dalam produksi, serta barang

ataupun produk yang sudah jadi untuk mencukupi permintaan pelanggan. Dalam perusahaan mempunyai beberapa unsur yang penting salah satunya adalah persediaan, karena banyaknya suatu persediaan dalam perusahaan akan mempengaruhi kelancaran produksi maupun efektifitas dan efisiensi dalam perusahaan.

Perputaran persediaan yaitu suatu rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam persediaan ini, berputar dalam suatu periode. Perputaran persediaan adalah rasio antara harga pokok penjualan terhadap persediaan rata-rata yang menunjukkan seberapa cepat persediaan tersebut dapat dijual (Kasmir 2008).

b) Jenis-jenis Persediaan

Persediaan barang dalam suatu perusahaan dapat dikelompokkan menurut jenis dan tata urutan dalam pengerjaannya. Menurut Handoko (1999), jenis-jenis persediaan dapat dibedakan menjadi:

1. Persediaan bahan mentah (*raw materials*)

Persediaan bahan mentah adalah persediaan barang berwujud, serta komponen lain yang digunakan dalam proses produksi di perusahaan.

2. Persediaan komponen-komponen rakitan (*purchased parts/componen*)

Persediaan barang yang terdiri dari komponen, yang didapatkan dari perusahaan lain secara langsung, dan dapat dirakit ataupun disusun menjadi suatu produk disebut juga dengan Persediaan komponen-komponen rakitan.

3. Persediaan bahan pembantu atau penolong (*supplies*)

Persediaan bahan pembantu yaitu persediaan barang yang dibutuhkan untuk membantu berjalannya proses produksi.

4. Persediaan dalam proses (*work in process*)

Persediaan dalam proses yaitu persediaan barang dari setiap bagian dalam suatu proses produksi ataupun barang setengah jadi, namun masih perlu diolah kembali ke tahap selanjutnya agar menjadi barang jadi.

5. Persediaan barang jadi (*finished goods*)

Persediaan barang jadi yaitu barang yang selesai diproses dalam pabrik, siap dijual dan dikirim kepada konsumen. Persediaan dalam proses produksi suatu perusahaan sangat diperlukan, karena persediaan merupakan unsur paling penting dalam kegiatan operasi. Namun perusahaan akan mengalami kesulitan jika terlalu banyak atau terlalu sedikit dalam menyimpan persediaan. Di perlukan perhitungan yang tepat dalam menentukan berapa jumlah persediaan yang baik dalam suatu perusahaan agar kondisi perusahaan tetap optimal.

c) Tingkat Perputaran Persediaan

Tingkat perputaran persediaan merupakan angka yang menunjukkan kecepatan dalam setiap pergantian persediaan dalam periode tertentu, yang biasanya dalam jangka satu tahun. Besar tingkat perputaran persediaan pada suatu perusahaan akan menunjukkan tingkat keefektifitasannya dalam penggunaan modal yang di investasikan di persediaan. Tinggi dan rendahnya suatu penjualan akan memberikan dampak yang secara langsung bagi besar dan kecilnya modal yang di investasikan. Semakin cepat tingkat perputaran persediaan, akan semakin cepat pula tingkat pengembalian investasi karena semakin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan.

3) Perputaran Piutang

a) Pengertian Piutang

Piutang adalah salah satu faktor dari modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar terus menerus. Perputaran piutang dimulai saat kas perusahaan dikeluarkan guna memperoleh persediaan barang, lalu persediaan barang yang telah diperoleh dijual kepada pelanggannya dengan cara kredit sehingga akan menghasilkan piutang, dan piutang tersebut akan berubah kembali menjadi kas saat pelunasan pembayaran piutang tersebut oleh pelanggannya.

Kasmir (2008) menyatakan bahwa perputaran piutang adalah suatu kemampuan yang di pergunakan untuk menaksir seberapa

lama serta berapa kali modal yang di investasikan dalam piutang akan berputar pada satu periode. Semakin tinggi rasionya maka akan menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah, didalam kondisi ini justru akan membuat perusahaan semakin baik. Sebaliknya, apabila rasionya semakin rendah maka ada *over investment* dalam piutang tersebut.

b) Jenis-jenis Piutang

Carl S. Warren, James M. Reeve, dan Philip E. Fess (2008) pada bukunya menerangkan bahwa piutang digolongkan menjadi 3 kategori yaitu:

1. Piutang Usaha atau Dagang (*Account Receivable*)

Piutang usaha atau dagang ini adalah piutang yang lumrah terjadi didalam bisnis. Pada umumnya, piutang ini terjadi karena dampak pembelian barang dengan harga yang tinggi sehingga menuntut pelanggannya untuk membayar secara kredit. Piutang ini umumnya diberikan batas waktu 30 atau 60 hari, dan maksimal umurnya bisa mencapai 1 tahun. Karena periodenya yang relatif pendek, piutang ini di neraca masuk ke dalam aset lancar.

Piutang dagang tidak selalu dibayar lunas oleh pemilik hutang. Catatan hutang oleh orang yang berhutang akan mempengaruhi perusahaan dalam memiliki harapan untuk mengumpulkan hak mereka. Semakin buruk catatan si pengutang,

perusahaan akan mengurangi harapan mereka bahwa dana piutang tersebut tidak akan kembali. Dalam hal ini mengakibatkan suatu perusahaan harus membuat cadangan kerugian piutang karena memiliki beban kerugian oleh piutang. Kerugian piutang ini yaitu sejumlah nominal yang merupakan dana dari piutang yang akan tak tertagih. Seberapa besarnya dana dalam piutang tak tertagih ini bermacam-macam, tergantung pada transaksi yang terjadi pada tahun berjalan serta kebijakan perusahaan itu sendiri.

2. Piutang Wesel (*Notes Receivable*)

Piutang wesel adalah surat utang formal yang dapat di gunakan untuk menagih utang pada seseorang. Piutang wesel akan tertagih dalam setahun, maka dari itu piutang dagang termasuk dalam neraca sebagai aset lancar.

Piutang wesel bisa disebabkan karena berbagai macam faktor maupun kondisi. Pertama, bisa disebabkan karena adanya kesepakatan hitam diatas putih oleh pengutang yang nantinya akan melunasi utangnya pada masa yang akan datang dengan jangka waktu serta nominal yang sudah disepakati di awal perjanjian tersebut.

Kedua, piutang wesel juga bisa terjadi karena adanya kegiatan jual beli barang yang dilakukan secara kredit. Pada awalnya kegiatan tersebut dianggap sebagai piutang dagang, namun saat pembeli memberikan surat perjanjian yang

menerangkan bahwa ia sanggup untuk membayar kewajiban dari aktivitas jual beli kredit, maka piutang dagang akan berubah menjadi piutang wesel.

Usia surat promes atau surat perjanjian yaitu hanya 60 hari, sedangkan piutang wesel biasanya digunakan untuk melunasi piutang dengan nominal yang cukup besar sehingga dibutuhkan waktu yang lebih lama dalam memberikan jaminan bagi pemegangnya untuk mendapatkan haknya. Akibat dari kurun waktu dalam pelunasan yang lumayan lama, maka piutang tersebut akan disertai dengan pemberlakuan bunga. Namun, ada juga piutang wesel yang tidak disertai dengan bunga.

3. Piutang lain-lain (*Non Dagang*)

Piutang lain-lain tidak hanya terdiri dari satu macam jenis piutang. Piutang lain-lain ini meliputi piutang non usaha, piutang bunga, piutang pajak, dan piutang dari pejabat atau karyawan perusahaan, ataupun piutang yang diakibatkan oleh transaksi yang tidak berhubungan langsung dengan operasional utama. Selain itu, piutang lain-lain ini disajikan terpisah dalam neraca.

Apabila piutang lain-lain mampu dilunasi dalam jangka waktu satu tahun, maka piutang ini di klasifikasikan sebagai aset lancar. Namun, jika piutang ini mampu dilunasi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun, maka piutang ini diklasifikasikan sebagai aset tidak lancar.

c) Pentingnya Piutang

Piutang mempunyai nilai yang cukup berpengaruh dalam laporan keuangan, selain itu piutang juga dapat berpengaruh pada keseluruhan nilai perusahaan. Penjualan kredit yang tidak segera menghasilkan penerimaan kas tetapi menimbulkan piutang dan pada saat jatuh tempo maka akan terjadi aliran masuk yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut. Oleh sebab itu, piutang adalah suatu elemen dalam modal kerja yang harus selalu berputar terus-menerus. Dengan adanya piutang usaha apabila piutang tersebut dalam bentuk investasi perusahaan, maka modal perusahaan akan semakin besar sehingga perusahaan dapat melakukan perbaikan-perbaikan dalam usahanya serta dapat menambah modal usahanya.

Pelanggan yang sudah ada sekarang harus dipertahankan dan untuk dapat menarik pelanggan baru, perusahaan pada umumnya akan melakukan penjualan secara kredit (Syamsuddin, 2004).

d) Perputaran Piutang

Periode pada perputaran piutang tergantung pada syarat dalam pembayarannya. Semakin lemah ataupun semakin lama syarat dalam pembayaran, maka akan semakin lama pula modal terikat pada piutang. Yang menunjukkan bahwa perputaran piutang akan semakin rendah pada periode tertentu.

Begitu pula sebaliknya, tingkat perputaran piutang yang semakin besar membuktikan bahwa semakin singkatnya waktu

piutang, karena penjualan dengan cara kredit dengan pelunasan piutangnya. Semakin cepat perputaran pada piutang maka akan semakin baik.

2. Modal Kerja

a. Pengertian Modal Kerja

Profitabilitas, modal kerja serta aktiva pada suatu perusahaan dapat meningkat apabila pengelolaan modal kerja perusahaan berjalan secara efektif, maka dari itu diperlukan pemikiran yang matang untuk mengambil suatu keputusan dalam melakukan investasi modal kerja. Menurut Sawir (2009) perputaran yang terjadi dalam modal kerja menggambarkan suatu rasio yang dipergunakan untuk menaksir kegiatan bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar, serta membuktikan jumlah penjualan yang mampu diperoleh perusahaan untuk tiap modal kerja. Hal tersebut menandakan bahwa penambahan modal kerja dalam suatu perusahaan merupakan sesuatu yang baik, karena mampu meningkatkan penghasilan untuk pengembalian modal yang berbentuk modal pinjaman, dan ada sisa hasil usaha untuk mengembangkan perusahaan.

Kasmir (2011) menyatakan bahwa, modal kerja merupakan investasi yang ditanam dalam aktiva jangka pendek atau aktiva lancar, contohnya seperti surat-surat berharga, piutang, kas, bank, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifannya pada kurun waktu tertentu,

yang berarti seberapa banyak modal kerja yang berputar dalam satu periode.

Modal kerja dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengukur bagaimana tingkat efisiensi modal utama pada perusahaan. Modal kerja adalah modal yang dikeluarkan perusahaan, modal kerja ini diperlukan perusahaan untuk membayar proses produksi dan aktivitas kinerja karyawan. Modal kerja adalah sebagai keseluruhan aktiva lancar perusahaan atau dana yang terus tersedia untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari.

Wild dan Hasley (2005) menyatakan bahwa modal kerja merupakan ukuran likuiditas yang banyak digunakan. Modal kerja adalah selisih aktiva lancar setelah dikurangi kewajiban lancar. Sedangkan menurut Munawir (2002) modal kerja harus mempunyai jumlah yang cukup, yang berarti mampu membayar pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Modal kerja yang cukup nantinya akan memberikan keuntungan bagi perusahaan yaitu perusahaan akan dapat beroperasi secara efisien dan ekonomis, serta perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam hal keuangan.

b. Sumber Modal Kerja

Menurut Djarwanto (2005) modal kerja bersumber dari:

1. Pendapatan Bersih

Penjualan dari surat berharga dalam aktiva lancar akan menimbulkan keuntungan, dari laba penjualan surat berharga tersebut akan

mengakibatkan terjadinya perubahan pada aktiva lancar yaitu surat berharga menjadi pos kas. Laba yang akan didapatkan nantinya dari perdagangan tersebut merupakan sumber dari modal kerja.

2. Penjualan Aktiva Tidak Lancar.

Hasil dari penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang serta aktiva tidak lancar lainnya yang tidak dibutuhkan lagi oleh perusahaan, merupakan sumber lain yang dapat digunakan untuk menambah modal kerja. Perubahan aktiva tidak lancar menjadi kas, nantinya makna menambah modal kerja sebanyak hasil bersih penjualan aktiva tidak lancar tersebut.

3. Penjualan Saham atau Obligasi

Perusahaan dapat mengadakan emisi saham baru atau meminta penambahan modal kepada para pemilik perusahaan untuk menambah dana ataupun modal kerja yang dibutuhkannya.

4. Dana Pinjaman dari Bank.

Sumber yang penting dari aktiva lancar pada perusahaan adalah dana pinjaman jangka pendek, terutama penambahan modal kerja yang dibutuhkan untuk membayar kebutuhan yang terjadi musiman siklus, darurat, dan lain-lain.

5. Kredit dari supplier

Material barang, *supplies* dapat dibeli atau dengan wesel bayar. Apabila perusahaan kemudian dapat mengupayakan menjual barang dan

menarik pembayaran piutang sebelum waktu hutang dilunasi, perusahaan tersebut memerlukan modal kerja yang lebih kecil.

Sumber modal kerja dapat ditambah apabila:

- 1) Terdapat kenaikan sektor modal baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan.
- 2) Adanya pengurangan atau penurunan aktiva tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar.
- 3) Adanya penambahan hutang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi, hipotik atau hutang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar.

c. Penggunaan Modal Kerja

Penyebab perubahan bentuk ataupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan diakibatkan oleh pemakaian serta penggunaan modal kerja, namun tidak selalu penggunaan aktiva lancar diikuti pula dengan menurunnya jumlah modal kerja pada perusahaan. Pemakaian aktiva lancar yang berdampak pada turunnya modal kerja.

Munawir (2007) menyatakan sebagai berikut:

1. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos dalam perusahaan.
2. Kerugian yang diterima oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek.
3. Adanya penyusunan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang.

4. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva lancar lainnya.
5. Pembayaran hutang jangka panjang.
6. Pengambilan uang atau barang dagang oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya (*prive*).

d. Jenis-jenis Modal Kerja

Jenis-jenis modal kerja menurut Riyanto (2000) yaitu:

1. Kas

Kas adalah kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang bersifat paling likuid dan dapat segera digunakan untuk memenuhi kewajiban keuangan. Kas juga dijadikan alat tukar oleh manajemen dalam menjalankan berbagai kegiatan usahanya. Perusahaan cenderung mempunyai risiko lebih baik dalam memenuhi atau melunasi kewajiban keuangannya, apabila semakin besar jumlah kas yang dimilikinya.

2. Piutang Dagang

Penjualan secara kredit biasa dilakukan untuk menarik selera dan menambah jumlah konsumen. Piutang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan hasil penjualan, keuntungan dan memenangkan kompetisi bisnis dengan perusahaan lainnya. Pengelolaan piutang yang efisien dapat dilihat pada neraca, banyak sedikitnya jumlah piutang mampu digunakan untuk menentukan jangka waktu kredit dalam perputaran kerja. Sebaliknya, jika terlalu ketat penarikan piutang maka

akan mengakibatkan turunnya penjualan dan laba pun akan menurun pula.

Suatu perusahaan harus menentukan strategi dalam kredit untuk mengendalikan piutang. Strategi atau kebijakan tersebut berguna untuk dijadikan standar, jika pada saat pelaksanaan penjualan kredit dan pengumpulan piutang tidak sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan maka perusahaan tersebut perlu melakukan perbaikan.

3. Persediaan

Persediaan adalah bagian utama dari modal kerja, persediaan juga menggambarkan bagian dari modal kerja yang paling besar jumlahnya. Persediaan ialah faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan, tanpa adanya persediaan yang layak maka suatu perusahaan tidak mampu mendapatkan laba yang diharapkan.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Modal Kerja

Munawir (2002) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Sifat atau tipe perusahaan

Berbeda jenis perusahaan maka akan berbeda pula kebutuhan modal kerja perusahaannya, contohnya seperti modal kerja dalam perusahaan jasa akan cenderung lebih rendah apabila dibandingkan dengan perusahaan industri, karena pada perusahaan jasa tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang, ataupun

persediaannya. Sedangkan pada perusahaan industri harus melakukan investasi yang cukup di dalam aktiva lancarnya, agar perusahaannya tidak mengalami kekurangan dan kesulitan dalam operasi sehari-hari.

Perusahaan industri membutuhkan modal yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan jasa, bahkan diantara sesama perusahaan industri pun kebutuhan modal kerjanya berbeda-beda. Perusahaan industri yang memproduksi barang cenderung akan lebih banyak membutuhkan modal kerja yang besar dari pada perusahaan perdagangan maupun eceran, karena perusahaan harus melakukan investasi yang cukup besar dalam bahan baku, barang setengah jadi dan persediaan barang jadi.

2. Waktu yang dibutuhkan

Untuk memproduksi atau mendapatkan barang yang akan dijual, serta harga satuan dari barang tersebut. Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang diperlukan untuk mendapatkan barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diproduksi sampai barang tersebut dijual. Semakin panjang waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang tersebut, semakin besar pula modal kerja yang diperlukan. Harga pokok barang satuan yang dijual akan semakin besar pula kebutuhan akan modal kerja.

3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan

Syarat pembelian barang dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Apabila syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang diinvestasikan dalam persediaan bahan atau barang dagangan, sebaliknya jika pembayaran atau barang yang dibeli tersebut harus dilakukan untuk membiayai persediaan yang semakin besar.

4. Syarat pembelian

Semakin lunaknya kredit yang diberikan perusahaan kepada konsumen akan menyebabkan besarnya modal yang harus diinvestasikan dalam piutang. Apabila untuk memperendah dan memperkecil jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang yang tak dapat ditagih, sebaliknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada konsumen, karena dengan demikian konsumen akan tertarik untuk segera melunasi hutang dalam periode diskonto tersebut.

5. Tingkat perputaran persediaan

Tingkat perputaran persediaan yaitu membuktikan berapa kali persediaan tersebut dibeli untuk dijual kembali kepada konsumen. Semakin besar tingkat perputaran persediaan maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan akan semakin sedikit atau rendah. Tingkat perputaran

yang tinggi akan mempengaruhi perencanaan dan pengawasan menjadi lebih teratur dan efisien. Selain itu, semakin tinggi atau cepat suatu perputaran persediaan maka akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan oleh penurunan harga, perubahan selera konsumen, disamping itu juga akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

3. Penurunan Hipotesis

Sasaran yang ingin dicapai berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan diatas yaitu apakah pengaruh perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran piutang dapat mempengaruhi profitabilitas pada suatu perusahaan.

a. Pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas

Kasmir (2011) menyatakan bahwa perputaran kas mempunyai fungsi untuk menguji bagaimana tingkat kecukupan modal kerja yang terdapat pada perusahaan, yang di perlukan untuk membiayai penjualan dan tagihannya. Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah kas rata-rata. Perputaran kas berfungsi untuk mengukur kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan, yang berarti dapat dilihat berapa kali kas berputar dalam satu periode tertentu yang akan meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan.

Perputaran kas menunjukkan efisiensi perusahaan karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kembali menjadi kas yang telah diinvestasikan oleh perusahaan. Kas diperlukan oleh perusahaan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun mengadakan investasi baru. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti akan semakin efisien tingkat penggunaan kasnya, begitu juga sebaliknya apabila semakin rendah tingkat perputarannya maka akan semakin tidak efisien. Karena semakin banyak uang yang berhenti atau tidak dipergunakan. Tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan perubahan kembali aset lancar menjadi kas melalui penjualan. Semakin tinggi tingkat perputaran kas maka menunjukkan tingginya volume penjualan.

Jumlah yang terdapat dalam kas bisa dihubungkan dengan banyaknya jumlah penjualannya. Perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan bagaimana tingkat perputaran kas. Semakin tinggi tingkat perputaran pada kas maka akan semakin cepat kembalinya kas pada perusahaan. Sehingga kas tersebut dapat digunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional dan tidak mengganggu keuangan perusahaan. Semakin tinggi perputaran kas maka akan semakin efisien pula penggunaan kasnya.

Hal tersebut sependapat dengan penelitian Raheman dan Nasr (2007), yang dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian tersebut juga di perkuat dengan

teori modal kerja yaitu semakin besar jumlah kas, maka perusahaan mempunyai risiko lebih baik dalam membayar kewajiban *finansialnya*

H1: Perputaran kas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

b. Pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas

Jika tingkat perputaran persediaan tinggi, maka penjualan barang juga tinggi. Tingkat perputaran persediaan yang tinggi akan dapat menekan biaya atau risiko yang ditanggung oleh perusahaan. Namun, apabila suatu perusahaan terlalu banyak menanamkan dana dalam persediaannya, maka akan memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian yang diakibatkan oleh kerusakan, turunnya kualitas yang mana nantinya akan memperkecil profitabilitas.. Begitu pula sebaliknya, apabila perusahaan tidak mempunyai persediaan yang mencukupi, maka akan mengakibatkan kerugian akibat permintaan konsumen yang tidak terpenuhi pada periode tertentu, seperti kehilangan penjualan maupun kehilangan pelanggannya yang diakibatkan oleh kurangnya bahan (*stok out cost*).

Dengan terpenuhinya persediaan bahan baku maka perusahaan diharapkan mampu untuk melakukan proses produksi sesuai dengan kebutuhannya maupun permintaan konsumen. Selain itu, terpenuhinya persediaan bahan baku yang cukup di gudang diharapkan mampu memperlancar proses produksi, pelayanan kepada konsumen, serta dapat mengatasi terjadinya kekurangan bahan baku yang diakibatkan oleh

keterlambatan proses produksi dalam pemenuhan produk yang dipesan oleh konsumen. Tingkat perputaran persediaan yang tinggi akan meminimalkan risiko kerugian yang diakibatkan oleh perubahan selera konsumen, kerusakan, turunnya kualitas, selain itu akan menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Kesalahan dalam menentukan tingkat persediaan dapat berakibat fatal, maka dari itu pengelolaan persediaan termasuk suatu pekerjaan yang sulit. Menurut Raharjaputra (2009) yaitu semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka laba yang diperoleh akan tinggi pula. Sebaliknya, apabila tingkat perputaran persediaan rendah laba yang diperoleh perusahaan akan rendah pula. Menurut Munawir (2007) yaitu semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka akan memperkecil risiko yang akan dihadapi perusahaan terhadap kerugian, yang diakibatkan oleh penurunan harga maupun perubahan selera konsumen. Yang nantinya justru akan meminimalisir biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan. Hal tersebut dikuatkan oleh penelitian dari Lazaridis dan Tryfonidis (2006), Raheman dan Nasr (2007) yang menyebutkan bahwa tingkat perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

H2: Perputaran persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

c. Pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas

Piutang merupakan bagian yang penting dari aktiva lancar karena mempunyai jumlah yang cukup besar dan salah satu aktiva lancar yang paling likuid setelah kas. Timbulnya piutang diakibatkan oleh penjualan secara kredit, posisi piutang dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang. Perputaran piutang yang tinggi maka akan menandakan semakin efisien dan efektifnya suatu perusahaan dalam mengelola piutangnya, sehingga profitabilitas perusahaan dapat dipertahankan. Tingkat perputaran yang tinggi akan menggambarkan bahwa mempunyai kualitas piutang yang semakin baik pula. Besar kecilnya modal yang ditanam dalam piutang maka akan mempengaruhi tinggi rendahnya perputaran piutang. Semakin cepat perputaran piutang maka akan semakin cepat pula modal kembali. Selain itu, tingkat perputaran piutang dapat mencerminkan bagaimana tingkat efisiensi modal yang diinvestasikan dalam piutang, sehingga semakin tinggi perputaran piutang berarti semakin efisien modal yang digunakan.

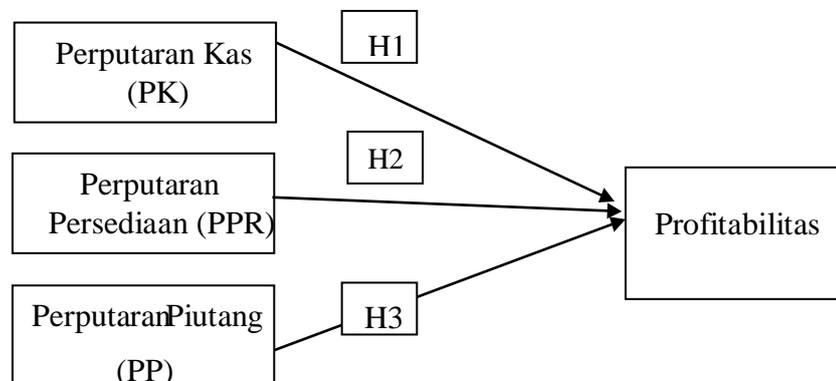
Piutang muncul diakibatkan oleh penjualan barang secara kredit yang dilakukan oleh perusahaan untuk menaikkan jumlah penjualannya. Menurut Riyanto (2001) yaitu perputaran piutang menandakan berapa lama periode waktu terikatnya modal kerja dalam piutang, semakin cepat perputarannya maka akan semakin cepat pula perusahaan memperoleh laba dari penjualan secara kredit, sehingga profitabilitas pun akan meningkat.

Hal tersebut dikuatkan oleh penelitian Wijaya (2012) yang menyebutkan bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas.

H3: Perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

4. Model Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diterapkan yaitu untuk mengetahui pengaruh perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan perusahaan ritel yang terdaftar di BEI. Untuk mempermudah analisis dalam penelitian ini maka dibuat suatu kerangka teoritis seperti gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Model Penelitian